

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Abad informasi sekarang dan masa mendatang peranan Matematika akan semakin besar dalam kehidupan masyarakat. Mengingat peranan Matematika yang semakin besar, tentunya menjadi tugas berat sekolah sebagai wadah untuk mempersiapkan anak didiknya menjadi sarjana matematika yang terampil, andal, kompeten, dan berwawasan luas, baik dalam disiplin ilmunya sendiri maupun dalam hubungannya dengan disiplin ilmu lain yang saling menunjang.

Aktifitas mempelajari pelajaran matematika di sekolah dianggap siswa kurang menarik, duduk berjam-jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada suatu pokok bahasan, baik yang disampaikan guru maupun yang sedang dihadapi dimeja belajar. Kegiatan itu hampir selalu dirasakan sebagai beban daripada upaya aktif untuk memperdalam ilmu.

Kondisi seperti tersebut di atas juga dialami oleh siswa-siswi kelas VIIC MTs Al Asror Semarang. Dari informasi guru mata pelajaran matematika hanya 10% siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan hasil rata-rata prestasi belajar matematika pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 untuk materi pokok Sistem Persamaan Linier dengan Dua Variabel hanya 5,5. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar yang dicapai siswa kelas VIIC MTs Al-Asror hanya 55%. Berdasarkan nilai tersebut berarti belum tercapainya Kriteria Ketuntasan

Minimum (KKM) serta kegiatan pembelajaran belum tuntas dan tidak tercapai tujuan diinginkan yaitu 85% siswa atau lebih memperoleh nilai $\geq 7,1$.

Masalah tersebut diatas tentunya tidak boleh dibiarkan berlarut-larut. Penyebab utama dari masalah ini adalah selain disebabkan oleh ketidaktepatan metodologis, juga berakar pada paradikma pendidikan konvensional yang selalu menggunakan metode pengajaran klasikal dan ceramah, tanpa pernah diselingi berbagai metode yang menantang.

Menurut Widyantini (2008) pembelajaran menggunakan diskusi kelompok juga sering dilakukan oleh guru, tetapi pembelajaran yang bagaimanakah yang memenuhi pembelajaran Kooperatif yang perlu diketahui oleh guru? Selain itu, materi – materi apakah yang “sesui” apabila menggunakan pembelajaran Kooperatif? “sesuai” disini dalam arti dapat diterapkan di kelas dan mendapatkan hasil yang optimal.

Menurut Anita dalam *Cooperatife Learning* (2002), situasi dalam kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain. Dalam interaksi ini akan terbentuk suatu komunitas yang memungkinkan mereka untuk memahami proses belajar dan memahami satu sama lain. Diharapkan, guru dapat menciptakan situasi belajar sedemikian rupa sehingga siswa dapat bekerja sama dalam kelompok serta mengembangkan wawasannya tentang pembelajaran Kooperatif melalui Pembelajaran Kooperatif, diharapkan guru dapat mengelola kelas dengan lebih efektif.

Dewasa ini penggunaan secara efektif keterampilan-keterampilan Kooperatif semakin penting agar berhasil dalam menghadapi tantangan lapangan kerja yang banyak berorientasi pada tim. Mengingat semakin pentingnya interaksi kooperatif itu, maka penerapan strategi pembelajaran kooperatif dalam pendidikan menjadi penting lagi.

Dalam mengelola kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah selama ini sebenarnya sudah ada yang menerapkan belajar kelompok. Beberapa tugas harus dikerjakan siswa secara berkelompok seperti mengerjakan soal-soal latihan, tugas membaca, dan masih banyak lagi tugas yang dikerjakan secara berkelompok. Namun, kalau dicermati, kegiatan kelompok tersebut hanya menyelesaikan tugas. Kondisi ini biasa didominasi oleh siswa yang pandai, siswa yang berkemampuan rendah kurang berperan dalam mengerjakan tugas. Sedangkan pada pembelajaran kooperatif tujuan kelompok tidak hanya menyelesaikan tugas yang diberikan tetapi juga memastikan bahwa setiap kelompok menguasai tugas yang diterimanya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 169) pada model pembelajaran kooperatif atau pembelajaran kelompok, orientasi, dan tekanan utama pelaksanaan adalah peningkatan kemampuan kerja kelompok. Kerja kelompok berarti belajar kepemimpinan dan keterpimpinan. Model pembelajaran kooperatif sangat efektif membuat siswa aktif belajar dalam kelompok dengan nuansa kompetitif antar kelompok belajar.

Beberapa model kooperatif telah dikembangkan oleh para ahli. Model yang dikembangkan oleh para ahli diantaranya adalah pembelajaran Kooperatif

tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) yang merupakan salah tipe model pembelajaran yang kooperatif dan fleksibel. Pada model pembelajaran Kooperatif tipe STAD siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil dengan latar belakang kemampuan yang berbeda, siswa belajar bersama, saling membantu dan secara bersama-sama berusaha menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dengan belajar dalam kelompok-kelompok kecil siswa dapat lebih bebas bertanya hal-hal yang belum diketahui kepada temannya tanpa ada rasa takut, saling membantu, dan tanggungjawab yang sama.

Untuk mengatasi hal diatas dilakukan penelitian dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD di kelas VIII C MTs Al-Asror Patemon Semarang pada materi pokok Sistem Persamaan Linier dengan Dua Variabel tahun pelajaran 2015/2016. Dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD ini diharapkan terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

1.2. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka yang mendorong diadakannya penelitian ini adalah:

“Apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD pada materi pokok Sistem Persamaan Linier dengan Dua Variabel dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa ?”

1.3. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Meningkatkan aktivitas belajar siswa yang ditunjukkan dengan banyaknya aktivitas belajar siswa seperti diskusi, bertanya, memberikan pendapat,

menjawab pertanyaan, mendengarkan penjelasan guru, mengerjakan tugas dan lain-lain.

2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII C MTs Al Asror Patemon Semarang tahun pelajaran 2015/2016.

1.4. Manfaat

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat melatih siswa menjadi aktif berdiskusi, mendengarkan pendapat orang lain, memiliki kepercayaan diri, memiliki keterampilan dalam pengelolaan kelompok, dan meningkatkan hubungan sosial yang positif antar pribadi siswa yang berasal dari latar belakang yang berbeda (suku, agama, tingkat ekonomi, kepandaian dan lain sebagainya).
2. Untuk peneliti, penelitian ini akan menjadi sebuah pengetahuan dan pengalaman dalam usaha mengembangkan penelitian-penelitian yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan.
3. Untuk guru, penelitian ini dapat memberi dorongan kepada guru agar dapat lebih kreatif dalam merencanakan, memilih metode, model, dan menggunakan sarana pembelajaran dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.
4. Untuk sekolah, penelitian ini menjadi model pembelajaran baru yang bermanfaat untuk memperbaiki pembelajaran matematika.